

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan sebuah entitas yang memiliki sebuah peran sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana (PSAK No 31). Berdasarkan informasi yang diakses pada detik financialku.com (2017), Di era pertumbuhan ekonomi saat ini Bank memiliki fungsi yang sangat amat penting bagi masyarakat di Indonesia karena perbankan memiliki tiga fungsi utama yaitu kepercayaan yang merupakan sebagai unsur penting dalam kegiatan perbankan sehingga masyarakat akan yakin dan percaya dana yang telah dititipkan aman (*Agent of Trust*), kedua yaitu dalam semua kegiatan ekonomi bergantung dengan uang dalam hal ini berarti sektor riil dan sektor moneter tidak dapat dipisahkan karena keduanya itu saling mempengaruhi satu sama lain (*Agent Of Development*), yang ketiga yaitu dalam perbankan selain menyalurkan dana-dana dari masyarakat juga menawarkan sebuah jasa kepada masyarakat (*Agent Of Service*).

Namun saat ini tak sedikit kecurangan pada perusahaan perbankan di Indonesia hal itu disebabkan karena kurangnya sebuah pengawasan dari lembaga pengawas yang mengawasi kondisi laporan keuangan di perusahaan dan lemahnya penerapan fungsi penting perbankan sehingga hal tersebut memicu timbulnya *Fraud* pada perusahaan perbankan terutama fraud terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Laporan Keuangan merupakan sebuah hasil yang menggambarkan keadaan keuangan secara nyata sebuah perusahaan, yang memiliki fungsi memberikan informasi-informasi mengenai kinerja keuangan yang dapat digunakan bagi pemakai laporan keuangan untuk proses pengambilan keputusan, untuk itu informasi yang disajikan harus relevan, lengkap, dan dapat di mengerti oleh semua pemakai. Dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan menginginkan untuk menggambarkan kondisi keuangannya dalam keadaan baik, oleh karena itu tak sedikit perusahaan yang sengaja memanipulasi kondisi laporan keuangannya, tujuannya agar dapat menarik para pemakai laporan keuangan seperti halnya Investor. Tindakan manipulasi tersebut merupakan bentuk dari kecurangan akuntansi yang melanggar prinsip-prinsip Akuntansi.

Tindakan kecurangan pelaporan merupakan manipulasi, pemalsuan, mengubah catatan Akuntansi dengan sengaja (SA Seksi 316-PSA No 36). Kecurangan bisa dimaksudkan dalam sebuah tindakan yang negatif dapat dilakukan semua orang termasuk karyawan dan semua anggota yang ada di dalam perusahaan yang memiliki kesempatan dan nantinya akan merugikan semua kalangan baik pribadi maupun perusahaan (Sihombing, 2014) keterlibatan pelaku kecurangan dapat dianalisis yaitu seperti Senior Manajemen (CEO,CFO) CEO terkena *Fraud* biasanya pada tingkat 75% sedangkan CFO terkena *Fraud* biasanya pada tingkat 43% dan *Fraud* juga dapat dilakukan oleh Karyawan perusahaan, baik itu karyawan pada tingkat rendah maupun tingkat menengah yang memiliki tujuan melindungi kinerjanya yang buruk guna mendapatkan gaji atas kinerja yang nantinya akan dinilai lebih baik.

Menurut Wells (2011) kecurangan dapat berbentuk bermacam–macam tindakannya seperti manipulasi catatan keuangan sebuah dokumen atau transaksi bisnis perusahaan, menghilangkan sebuah akun atau transaksi penting perusahaan yang nantinya dijadikan sumber pembuatan laporan keuangan, dan kecurangan prinsip akuntansi atau prosedur yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Namun kecurangan bisa juga dipengaruhi oleh faktor individu antara lain yaitu karena adanya sebuah Ketamakan (*Greed*) yaitu pandangan hidup dan keadaan lingkungan yang sangat berperan dalam moral individu seseorang, kedua yaitu karena sebuah Kebutuhan (*Need*) merupakan sebuah pandangan atau pola pikir seseorang mengenai kebutuhan hidup akan gaya hidupnya yang dijalani sehingga nantinya menyebabkan seseorang untuk berlaku tidak jujur atau berbuat curang untuk memperoleh kenyamanan dan kesejahteraan.

Di Indonesia banyak ditemukannya berbagai kasus *fraudulent financial reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh sebuah entitas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan agar terlihat sangat baik dan menarik para pembaca atau pemakai laporan keuangan. Salah satu kasus *Fraud* laporan keuangan diantaranya kasus yang dilakukan oleh PT.Bank Bukopin.Tbk kasus itu merupakan pemanipulasian data kartu kredit yang diduga telah dilakukan lebih dari lima tahun lalu, dan lolos dari pengauditan selama bertahun–tahun. Saat itu perusahaan merevisi laporan keuangannya tahun 2016 dan revisian itu muncul ditahun 2018. Di dalam laporan keuangan banyak sekali variable yang berubah sangat drastis salah satunya adalah laba perusahaan pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp.1,08

Triliun namun pada tahun 2017 dicatat sebesar Rp.183,53 Miliar, perubahan signifikan itu tidak hanya pada total laba perusahaan saja namun juga pada besarnya total pendapatan bunga dan syariah, selain masalah kartu kredit juga ada revisi pada anak perusahaan terkait besarnya saldo cadangan kerugian penurunan piutang yang berakibat menurunkan asset dari Rp.797,65 Miliar menjadi Rp.649,05 Miliar. sebelumnya Bukopin telah diberi sanksi karena telah memanipulasi ekuitas yang dimiliki sebesar Rp.2,62 Triliun pada tahun 2016 yaitu awalnya sebesar Rp.9,53 Triliun menjadi Rp.6,91 Triliun yang dikarenakan adanya penurunan saldo laba dari Rp.2,62 Triliun menjadi Rp.5,52 Triliun karena laba yang telah di laporkan sebelumnya salah ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com), diakses 27 april 2018,18:50 WIB).

Selain itu kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada Bank Lipo yang memperganda laporan keuangannya dengan alur kecurangan sebagai berikut, pada tanggal 28 November 2002 mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode September 2002 Aktiva yang dimiliki sebesar Rp.24 Triliun dengan laba Rp.98 Miliar, namun ditemukan bahwa terdapat perbedaan terhadap laporan keuangan yang telah dilaporkan kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ), berdasarkan BEJ (Bursa Efek Jakarta) aktiva yang dimiliki Bank Lipo sebesar Rp. 22,8 Triliun (turun sebesar Rp.1,2 Triliun) selain itu Bank Lipo juga mencatat sebuah kerugian sebesar Rp.1,3 Triliun yang harusnya dicatat sebagai laba perusahaan. Berdasarkan kejadian itu pihak Bank Lipo menduga bahwa penyebab perbedaan tersebut karena adanya penurunan agunan yang telah diambil alih (AYDA) awalnya sebesar Rp.2,393 Triliun menjadi Rp.1,42 Triliun, penurunan asset tersebut berdampak juga pada penurunan

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun menjadi 4,23% yang semula sebesar 24,77% berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa Bank Lipo telah melakukan manipulasi Laporan keuangan secara sengaja (Tempo, 2003b).

Berdasarkan latar belakang kasus diatas disimpulkan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan akan berdampak yang sangat buruk bagi perusahaan yang juga akan menjadikan perusahaan menderita kerugian. Untuk itu perlu adanya tindakan untuk meminimalisir tindak kecurangan yang marak terjadi di perusahaan perbankan, guna mendeteksi kecurangan tersebut maka penulis menganalisis menggunakan *Fraud Pentagon Theory*.

*Fraud Pentagon Theory* merupakan pelengkap dari teori kecurangan sebelumnya yaitu penyempurnaan dari *Fraud Triangle theory* dan *Fraud Diamond Theory*. *Fraud Triangle Theory* sendiri pertama kali berada dalam SAS No 99 atau Standar audit dari Amerika Serikat Asosiasi Nasional Profesi Akuntan Publik atau *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement Of Auditing Standards* (SAS) yang dilandasi oleh teori Faktor kecurangan yang dipaparkan oleh (D.R.Cressey, 1953) untuk membantu pendeteksian faktor-faktor penyebab kecurangan, yang terkenal dengan *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan yang terdiri dari tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*).

Teori selanjutnya yaitu sebagai penyempurnaan dari *Fraud Triangle Theory* yaitu *Fraud Diamond Theory* yang muncul pada tahun 2004 yang telah dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson yang menambahkan elemen kapabilitas/

kemampuan/*Capability*, Kemampuan yang dimaksudkan tersebut merupakan kemampuan individual yang membuat seseorang mencari kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan.

*Fraud Pentagon Theory* sendiri muncul yang dicetuskan oleh Crowe's Howarth (2011) yang menjelaskan secara detail mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kecurangan yaitu dengan menambahkan dua elemen fraud yaitu *capability* atau kapabilitas yang disebut juga dengan kompetensi atau *Competence* dan arogansi atau *arrogance*. Kapabilitas/kompetensi mempunyai arti sama seperti teori sebelumnya yang dijabarkan dalam *Fraud Diamond Theory* oleh wolfe dan Hermanson (2014) , kompetensi/kapabilitas adalah sebuah kemampuan untuk melanggar dari aturan kontrol internal dan juga meningkatkan strategi fraud untuk kepentingan pribadinya (Crowe, 2011)selanjutnya menurut pendapat Crowe arogansi/*arrogance* merupakan sebuah sikap individu yang memiliki pandangan bahwa kontrol internal dan kebijakan-kebijakan yang ada di perusahaan tidak berlaku bagi dirinya.

Penelitian sebelumnya *fraud triangle* yang dilakukan oleh (Skausen, 2009), menyatakan bahwa *External pressure* mempengaruhi adanya sebuah tindak kecurangan atau fraud laporan keuangan, lalu penelitian *fraud diamond* yang telah dilakukan oleh (Sihombing, 2014)*Pressure* menjadi elemen pengaruh terhadap tindak kecurangan atau fraud laporan keuangan, lalu fraud Pentagon yang telah dilakukan oleh Khusnatul (Zulfa, 2018). menyimpulkan bahwa *change in auditors* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap tindak kecurangan laporan keuangan, lalu penelitian yang dilakukan oleh M.Aditya Rizky Saputra *et al* (2017)

menyatakan bahwa *change in auditors* berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan dan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah *et al* (2017). *Change in auditors* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Adanya perbedaan tersebut menjadikan sebuah alasan untuk melakukan penelitian terbaru terhadap variabel yang mempengaruhi faktor-faktor tindak kecurangan pada perusahaan perbankan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Zulfa, 2018) dengan menambahkan variabel *Ineffective Monitoring* sebagai variabel pembedanya dengan dasar dan alasan karena variabel *ineffective monitoring* merupakan sebuah variabel yang dapat mengukur elemen *opportunity* atau peluang pada *Fraud yang terjadi* dalam perusahaan perbankan.

*Ineffective monitoring* variabel mempengaruhi adanya tindakan *Fraud* atau kecurangan dalam perusahaan perbankan, apabila pelaksanaan kegiatan internal perusahaan terlepas dari monitoring yang efektif maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan fraud tetapi apabila monitoring dilakukan dengan mekanisme yang baik dapat mengurangi tindak terjadinya fraud pada perusahaan. Sehingga Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *external pressure*, *finansial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, perubahan direksi, dan *frequent number of CEO's picture*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Statement* atau Kecurangan laporan keuangan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* mengenai *Fraudulent Financial Reporting* sudah pernah diteliti sebelumnya antara lain dilakukan Khusnatul Zulfa *et al* (2018), M.Aditya Rizky Saputra *et al* (2017), Maria Ulfah *et al* (2017), Yossi Septriani *et al* (2018), Arie Winda Yulia *et al* (2016) dan Wahyuni *et al* (2017). Namun berdasarkan *research gap* ditemukan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

” Bagaimana mengatasi ketidak konsistenan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* “.

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *External pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan?
2. Apakah *Financial stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan?
3. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Fianancial Reporting* diperusahaan perbankan?

4. Apakah *Change in auditors* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan?
5. Apakah Perubahan direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan?
6. Apakah *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan .
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* diperusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap tindak kecurangan laporan keuangan diperusahaan perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *change auditor* terhadap *Fraudulent Financial Statement* diperusahaan perbankan.
5. Untuk mengetahui pengaruh perubahan direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement* diperusahaan perbankan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Frequent number of CEO's picture* terhadap *Fraudulent Financial Statement* diperusahaan perbankan .

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Akademis guna menambah informasi dan juga referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kecurangan pada perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk perusahaan guna dijadikan bahan pertimbangan untuk selalu mengembangkan suatu Sistem pengendalian internal perusahaan, dan diharapkan juga dapat berguna untuk mendeteksi sebuah kecurangan dan dapat membantu dalam pencegahan kecurangan yang terjadi pada perusahaan perbankan. Selain itu Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu manajemen perusahaan untuk menganalisis dampak jangka panjang adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan.